BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian & Informan Penelitian

Gerbang Sari merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, provinsi Riau, Indonesia. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Jenis mata pencaharian di desa ini mayoritas berkebun sawit.

Subjek 1: FZM

Nama	FZM
Usia	4 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam

Tabel.4.2.Identitas Responden

Pekerjaan Bapak ZR adalah seorang buruh perkebunan sawit, kadang ia bekerja di sungai untuk mencari batu dan pasir. Pendidikannya yang hanya sebatas sekolah dasar membuatnya sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan. Ia bersama keluarga kecilnya tinggal bersama orangtua Ibu J. Setiap hari Ibu J mengurus rumah serta mengurus kebutuhan anaknya, mulai dari mengantar sekolah di pagi hari sampai mengantar TPQ pada siang hari. Keberadaan orangtua Ibu J sangat membantu dalam hal mengurus FZM. Seringkali kakek FZM membelikan kebutuhan cucunya seperti susu formula dan mainan anak-anak. bahkan FZM lebih sering mengungkapkan keinginannya kepada kakek dan Ibunya ketimbang pada Ayahnya. Sebagai anak pertama FZM tergolong anak yang manja. Ia sering menangis dan jengkel saat keinginannya tidak dipenuhi ataupun saat tingkahnya tidak diperhatikan saat sedang bermian. Keakraban FZM dengan kakeknya membuat ia bersifat sedikit kaku pada Ayahnya di rumah. Ia lebih sering bermain dan berkomunikasi dengan kakeknya. Begitu pula Bapak ZR, dia

Subjek 2: SBH

Nama	SBH
Usia	4 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam

Tabel.4.3.Identitas Responden

Bapak S dan Ibu SY saat menikah termasuk sudah cukup umur. Bapak S menikah saat berusia 23 tahun dan Ibu SY berusia 25 tahun. Mereka mengungkapkan alasan mereka untuk menikah karena mereka sudah saling mengenal dan merasa cocok, yang mana pada waktu itu Ibu SY sudah pisah dari suaminya dan Bapak S juga sudah pisah dari istrinya. Bapak S adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh bangunan . Sedangkan Ibu SY seorang Ibu rumah tangga. Bapak S dan Ibu SY memiliki dua orang anak. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki yaitu anak dari pernikahan yang pertama Ibu SY. Dan anak kedua berjenis kelamin perempuan yaitu anak dari pernikahan Bapak S dan Ibu SY berinisial SBH.

Dalam keseharian anak sulung Bapak S dan Ibu SY jarang di rumah dan apa bila di rumah dia lebih senang diam di dalam kamarnya. Dia jarang sekali bermain bersama temantemannya yang berada dekat rumahnya . Sedangkan anak bungsu Bapak S dan Ibu SY yang berinisial SBH sangat aktif dalam kesehariannya.

Subjek 3: AMP

Nama	AMP
Usia	4 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam

Tabel.4.4.Identitas Responden

Bapak SW dan Ibu TN saat menikah termasuk sudah cukup umur. Bapak SW menikah saat berusia 24 tahun dan Ibu TN berusia 20 tahun. Mereka mengungkapkan alasan mereka untuk menikah karena dijodohkan oleh orang tua dari Ibu TN, yang mana pada waktu itu Ibu TN sudah tamat sekolah dan belum memiliki pasangan karena ibu TN adalah seorang gadis yag tidak suka bermain keluar dengan teman- temannya . Bapak SW adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja di kebun sawit milik sendiri dan milik mertuanya yang tidak jauh dari Desa Gerbang Sari .Bapak SW juga memiliki pekerjaan sampingan yag membuat Bapak SW lebih sering keluar rumah. Sedangkan Ibu TN seorang Ibu rumah tangga. Bapak SW dan Ibu TN memiliki dua orang anak. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki yang lahir pada tahun 2005 berinisial ARP. Dan anak kedua berjenis kelamin laki-laki yang lahir pada tahun 2016 berinisial AMP. Ekonomi keluarga Bapak SW dan Ibu TN sangat mapan. Dimana Bapak SW dan Ibu TN sudah memiliki kebun kelapa sawit, rumah permanen, kendaraan roda dua. Bapak SW dan Ibu TN tinggal di Desa Gerbag Sari RW 016 RT 004.

Dalam keseharian anak sulung Bapak SW dan Ibu TN yang berinisial ARP pendiam dan apa bila di rumah jarang keluar karena dia belajar dipesantren. Dia jarang sekali bermain bersama teman-temannya. Sedangkan anak bungsu Bapak SW dan Ibu TN yang berinisial AMP sangat aktif dalam kesehariannya.

2. Bentuk Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa AUD di di Desa Gerbang Sari memiliki tingkat agresivitas yang cukup tinggi. Perilaku agresivitas yang sering muncul diantaranya antara lain memukul, merebut mainan teman, mendorong teman, dan menggigit temannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 3 AUD yang memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Bentuk Agresi Fisik yang Muncul	Kemunculan Agresi Fisik per hari
1.	FZM	Laki-laki	Memukul	> 2
			Merampas Mainan	> 3
			Mendorong	2
2.	SBH	Perempuan	Mendorong	> 2
			Menggigit	1
			Mencubit	2
			Menyentak Rambut	3
3.	AMP	Laki-laki	Memukul	1
			Merampas Mainan	2
			Menendang	3

Tabel.4.5.Bentuk Agresi Fisik yang Muncul

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bentuk-bentuk agresi fisik yang muncul pada anak usia dini. Adapun kemunculan perilaku agresif dari subjek penelitian yaitu, subjek yang dengan sengaja melempar mainan, memukul, mendorong, dengan sengaja mencubit atau menjewer telinga, menendang dengan keras, menangis sambil berteriak ketika permintaannya yang tidak dituruti ibunya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

"Bentuk perilaku kasarnya kadang memukul, merampas mainan temannya juga. Karena bawaan dari temannya". (WI-1:3)

Kemunculan perilaku agresif fisik dari subjek ketika di rumah terkadang lebih terlihat berlebihan jika berada di dekat orangtuanya, seperti pada kutipan hasil wawancara berikut ini.

"Dia kalau tidak diperhatikan, maka menuntut untuk diperhatikan, Mbak. Dia maunya ibunya selalu sama dia. Kalo sama ayahnya dia nggak mau. Kadang benda yang di sekitarnya di ambil sama dia untuk di pukul-pukul, rumah sampai berantakan mbak. Saya juga mengakui jika anak saya suka bikin masalah, mengganggu dan sering jail. Rambut saya sering disentaknya". (WI-2:3)

Terlebih lagi, kemunculan perilaku agresif fisik terkesan dibiarkan atau seakan dimaklumkan saja oleh orangtuanya, sehingga perilaku tersebut bukan lagi merupakan hal yang negatif bagi orangtuanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

"Anaknya memang tidak bisa diam mbak. Kalau membuat masalah sih tidak. Jadi umumnya anak laki-laki mbak kalau tidak bisa diam maka dia akan terus aktif bergerak dan mengusili temannya" (WI-3:3).

Kemunculan perilaku agresif fisik dari subjek-subjek yang di desa Gerbang Sari terjadi ketika ketika permintaannya tidak dikabulkan oleh orangtuanya. Orangtua subjek terkesan kurang mendengarkan anak-anaknya ketika meminta sesuatu. Hal ini disebabkan mereka sibuk dengan kepentingan masing-masin, seperti bermain gadget. Dengan demikian, perilaku agresif subjek muncul setelah permintaan mereka kurang ditanggapi oleh orangtuanya. Berikut dipaparkan kutipan wawancara dengan orangtu subjek ketika ditanyakan kapan waktu perilaku agresif anaknya muncul.

"Rewelnya mulai kalau tidak dikasih apa yang dia mau". (WI-1:5)

"Ketika minta apa, saya tidak langsung memberi". (W2-1:5)

"Jika tidak dikabulkan permintannya dia hanya ngambek mbak dan mengomel". (WI-3:5)

Lama waktu muncul perilaku agresif subjek ketika di rumah sekitar 1 – 10 menit karena ibunya selalu memberi pengertian. Namun, dalam memberi pengertian pada anaknya, orangtua mereka terlihat kurang sabar memberikan penjelasan atau nasihat, bahkan disertai suara tinggi dan membentak anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian di atas, disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif fisik dari subjek penelitian yaitu, subjek yang dengan sengaja melempar mainan, memukul, mendorong, dengan sengaja mencubit atau menjewer telinga, menendang dengan keras, menangis sambil berteriak ketika permintaannya yang tidak dituruti ibunya. Durasi perilaku agresif yang muncul dari subjek ketika di rumah sekitar 1-10 menit.

3.Faktor Perilaku Agresif Fisik Pada Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada subjek penelitian, menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perilaku agresif pada subjek adalah faktor internal yang berupa mencari perhatian, aktif, keinginan bercanda, emosi, dan lelah. Faktor eksternalnya yaitu meniru adegan yang ada di *game*, faktor lingkungan, dan faktor pola asuh. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan hasil wawancara berikut ini.

"Pengaruh dari orang-orang yang sering dia temui. Misalnya lihat di TV, apabila ada adegan berkelahi dia cepat sekali mengikuti. Kalau di *game* ada adegan kelahinya, dia cepat sekali mengikutinya. Misalnya, bermain *game* yang ada robot- robotnya, dia mengikuti gerakan- gerakan robotnya. Karena dia itu cepat sekali terkena pengaruh. Terkadang jika dia capek dia akan marah-marah. Dia suka cari perhatian. Nah dari suka cari perhatian itu dia suka usil mengganggu. Kalau temennya diam, dia sering iseng ke temannya. FZM itu juga anaknya aktif sekali tingkahnya. Saya memang banyak peraturan ke anak-anak. Jika tidak begitu, anak akan bandel. Karena saya juga yang lebih sering bersama dengan dia daripada ayahnya". (WI-1:8)

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan WI-2, sebagai berikut ini.

"mungkin terpengaruh dari teman- temannya itu. Karena kalau di rumah juga tidak ada yang mengajarkan dia seperti itu mbak. Saya juga mengakui bahwa anak saya itu aktif tidak bisa diam. Selalu saja ingin bergerak, usil dengan siapa saja. Atau, karena suka main game kelahi-kelahi gitu di *hp*". (WI-2:8)

Sementara itu, faktor pola asuh yang berbeda dalam keluarga juga merupakan penyebab kemunculan perilaku agresif anak. Antara ayah dan ibu memiliki beda perlakuan terhadap anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

"Saya mengakui jika anak saya itu memang tidak bisa diam, mbak, tingkahnya, tidak pernah merasa capek dan tidak pernah mengeluh. Waktu puasa ini dia tidak tidur siang padahal puasanya penuh dan tetap bermain seperti biasanya. Kalau saya tidak pernah mengistimewakan dia mbak, ketika meminta sesuatu tidak langsung saya kabulkan. Saya beri pengertian bahwa untuk membeli barang harus nabung mengumpulkan uang terlebih dahulu. Tetapi dia tetap menuntut dengan alasan "Ibu pasti punya uang segitu, masak iya aku tidak boleh membeli itu." Lalu dia kecewa. Dia mengekspresikan kekecewaannya itu dengan protes marah-

marah, ngambek. Berbeda dengan ayahnya, jika dia meminta pada ayahnya langsung diberikan". (WI-3:8)

Bersadarkan paparan di atas dengan ketiga informan penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal penyebab perilaku agresif fisik karena mencari perhatian, anak aktif, keinginan bercanda, emosi, dan lelah. Sementara itu, faktor eksternalnya yaitu meniru adegan yang ada di *game*, faktor lingkungan, faktor pola asuh.

4.Dampak Perilaku Agresif Fisik Bagi Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari

Dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh AUD di di Desa Gerbang Sari didominasi oleh dampak kepada diri subjek. Hal ini disebabkan oleh subjek yang lebih mementingkan dirinya sendiri untuk mencapai kepuasan dan kesenangan pribadi tetapi tidak dapat tercapai sepenuhnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian, dampak perilaku agresif fisik yang ditimbulkan oleh subjek diantaranya yaitu: (1) bagi dirinya sendiri berupa dijauhi oleh teman-temannya, dan (2) bagi lingkungan yaitu membuat orang lain merasa kesakitan, terkejut, menimbulkan hukuman berupa tidak boleh bermain untuk sementara dan dinasehati, serta membuat orang lain melakukan perlawanan kepada dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara berikut ini.

"Anak-anak yang lain jadi merasa terganggu, Mbak. Kadang saya jadi malu. ada temannya yang sampai terluka". (WI-1:9)

"Ya, kakaknya merasa terganggu oleh SBH. Lalu rumah sampai berantakan. Kadang kakaknya pernah saya lihat merasa kesakitan dan menangis. Terus, Kakaknya pun membalas" (WI-2:9).

Berdasarkan hasil observasi, perilaku agresif fisik yang ditimbulkan mendatangkan penyesalan bagi subjek, bahkan menimbulkan hukuman berupa dinasehati dan tidak diizinkan main untuk sementara. Jadi, perilaku agresif yang dilakukan oleh AUD di di Desa Gerbang Sari memiliki dampak bagi diri sendiri dan lingkungannya.

B. Pembahasan

1. Bentuk Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari

Perilaku yang umum ditemukan dalam agresif fisik adalah, seperti memukul, mencakar, menggigit, mendorong, dan menjambak. Selain itu anak mungkin berteriak-teriak dan menjerit-jerit, kemudian melempar atau membanting mainan atau baranglainnya, menyakiti binatang atau merusak tanaman-tanaman, dan mengumpat dengan kata-kata yang kotor (Izzaty, 2017:174). Dari pendapat di atas, adapun persamaan dengan bentuk agresi langsung (fisik) yang dilakukan oleh ketiga subjek yaitu memukul, mendorong, merampas, dan menendang.

Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan subjek penelitian berkaitan dengan adanya kesengajaan untuk terpenuhinya tujuan yang ingin dicapai setelah berperilaku agresif. Rahman (2013: 201) menyatakan bahwa agresi tidak hanya ditujukan untuk membahayakan atau melukai orang lain, tapi kadang juga ditujukan untuk mencapai tujuan lain yang dianggap lebih penting bagi pelaku.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, anak lebih sering menggunakan bentuk perilaku fisik. Perilaku agresif fisik yang sering dilakukan anak adalah memukul, menarik baju dan tangan, menendang, mendorong, menindih, dan merebut mainan. Perilaku-perilaku tersebut ditemukan pada anak yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh Izzaty (2005: 16) bahwa perilaku agresif seringnya dilakukan oleh anak laki-laki karena terdapat pandangan jika anak laki-laki tidak boleh cengeng dan menangis.

Anak lebih sering menggunakan bentuk fisik dikarenakan terdapat *anteseden* yang mana diketahui anak tersebut telah memiliki kebiasaan bermain fighting game yang di dalamnya terdapat unsur kekerasan. Dalam permainan tersebut terdapat adegan berkelahi seperti memukul dan menendang lawan terlebih dahulu. Jenis game ini seharusnya dimainkan

oleh remaja, tetapi anak- anak sudah mulai menggemarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Krahe (2005: 192) bahwa anak-anak lebih menyukai kekerasan yang terdapat di *game* daripada orang dewasa karena anak-anak sedang menunjukkan masa peka yang menunjukkan individu paling rentan terhadap pengaruh media seperti game. Anak suka mencoba memodelkan adegan yang ada di *game* tersebut seperti memukul, menendang, melompat, dan lain-lain. Hal ini disebut sebagai pengaruh dari faktor luar diri anak yang memungkinkan anak menampilkan model tersebut (Suyanto, 2005: 114-116).

Permasalahan perilaku anak tidak terlepas dari proses sosialisasi anak. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungan anak. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. Perilaku sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak sangat menentukan kepribadiannya (Mulyasa, 2012: 30). Jika perilaku agresif fisik anak terus dibiarkan, maka akan membentuk perilaku yang antisosial.

Burt, et.al (2011: 634) berpendapat bahwa perilaku antisosial adalah sebagai perilakuperilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat,
maupun hukum. Supratiknya (2012: 86) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku antisosial
pada masa kanak-kanak (usia 4-6 tahun) adalah sebagai berikut: sulit diatur, suka berkelahi,
menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif baik secara verbal maupun behavioral,
senang membalas dendam, senang merusak (vandalisme), suka berdusta, mencuri, tempertantrums atau mengamuk. Untuk itu, orangtua harus memberikan pengaruh besar dalam
proses perlakuan atau bimbingan terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau
norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada
anaknya mengenai penerapan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Perilaku Agresif Fisik Pada Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari

Faktor internal penyebab perilaku agresif fisik karena mencari perhatian, anak aktif, keinginan bercanda, emosi, dan lelah. Sementara itu, faktor eksternalnya yaitu meniru adegan yang ada di *game*, faktor lingkungan, faktor pola asuh. Hetheringthon (2006:623) menjelaskan bahwa anak yang bertindak agresif dapat disebabkan karena ada anggota keluarganya yang enggan berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan sekitar. Anak cenderung memperlihatkan perilaku agresif dengan cara menyakiti fisik anak yang lain pada saat memperebutkan mainan dan barang lain. Disini juga dijelaskan jika tindakan agresif anak perempuan dan anak laki-laki cenderung berbeda. Tindakan agresif anak perempuan lebih terlihat pada ungkapan lisan (berkata kasar), sedangkan anak laki-laki lebih cenderung bertindak agresif pada fisik.

Pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi bawah, sehingga memiliki resiko yang besar untuk menimbulkan gangguan sosial emosi berupa perilaku agresif pada anak (Wirawan, 2009:94-97). Penyebab-penyebab munculnya tingkah laku agresif secara yaitu sabotase antar orangtua (Rimm, 2003: 156-157) juga menjelaskan. Orangtua merupakan satu tim dalam mendidik anak, jika tidak hal ini juga dapat menimbulkan perilaku agresif. Apabila salah satu dari orangtua memihak anak di saat menentang orangtua yang satunya akan memacu sikap memanipulasi dan agresif karena anak akan merasa lebih berkuasa dibandingkan dengan orangtua yang ditentangnya. Seperti halnya orangtua mereka yang tidak menghargai orangtua satunya jangan kaget jika anak tidak menghargai orang lain.

Ketidakmampuan anak dalam melihat dari sisi orang lain atau berempati kepada teman yang menjadi korban perilaku agresifnya dan lebih mementingkan keinginannya. Hal ini didasari pemikiran bahwa berperilaku agresif adalah cara yang cepat dan tepat untuk mendapatkan apa yang anak inginkan. Ormrod (2008:126), menjelaskan adanya faktor

kognisi dan motivasi tertentu yang mendasari perilaku agresif, diantaranya "Kekurangmampuan melihat sudut pandang orang lain, kesalahan mengartikan isyarat-isyarat sosial, dominan tujuan yang menguntungkan diri sendiri, strategi pemecahan masalah sosial yang kurang efektif, dan keyakinan bahwa bertindak agresif itu tepat dan efektif'. Hal ini disebabkan oleh kognitif anak yang belum berkembang dengan baik dalam mencerna apa yang terjadi, bagaimana anak bereaksi serta bagaimana hasilnya ketika anak berperilaku agresif. Hal ini senada dengan pendapat Hanurawan (2015:85), menyatakan "Bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat tergantung pada cara stimulus itu diinterpretasi oleh individu". Perasaan anak yang terluka entah karena kesal, marah, kecewa, sedih dan ia tidak tahu bagaimana cara yang semestinya untuk mengungkapkan perasaan-perasaan itu, maka ia kan melampiaskannya dengan perilaku yang agresif (Izzaty, 2017:171).

Penyebab lain terjadinya perilaku agresif anak yaitu rasa marah. Mudahnya bagi anak merasa marah kepada orang lain karena keinginannya tidak terpenuhi atau terhalang, serta adanya rasa ingin menguasai sesuatu sendiri yang merupakan fasilitas sekolah seperti mainan yang seharusnya siapa saja boleh menggunakan. Suatu keadaan dimana kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai bisa menimbulkan tingkah laku atau respon dengan berperilaku agresif (Putro & Suyadi, 2016: 152).

3. Dampak Perilaku Agresif Fisik Bagi Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari

Perilaku agresif yang dilakukan oleh AUD di di Desa Gerbang Sari memiliki dampak bagi diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hawadi dalam Maryanti (2012: 14), yang menjelaskan bahwa perilaku agresif subjek membawa dampak bagi diri subjek dan orang lain. Bagi diri sendiri, dampak dari perilaku agresif keempat subjek berdampak yaitu merasa kelelahan setelah berperilaku agresif, dan dijauhi/ dihindari oleh teman-temannya.

Sementara, dampak bagi orang lain atau lingkungan yaitu membuat temannya menangis, kesakitan, merasa takut, membuat orang lain terkejut ketika dibentak, dan menimbulkan protes dari orangtua anak yang lain, serta menimbulkan hukuman yang didapat setelah berperilaku agresif yang berupa dinasehati dan tidak diizinkan bermain untuk sementara. Hal ini sependapat dengan Marcus (2007: 10) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain.

Perilaku agresif subjek juga dapat menimbulkan ketergantungan perilaku, yakni ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif seperti penghargaan, perhatian, kepuasan, kesenangan, dan sebagainya subjek cenderung mengulangi perilaku tersebut dalam hidupnya. Subjek dalam penelitian ini mengulangi perilaku sejenis dalam bentuk yang berbeda ketika sasaran perilaku merasa terganggu dan subjek mencapai kepuasan pada saat melakuan perilaku pertama. Menurut Anantasari (2006: 96), ketergantungan perilaku seperti ini disebut sebagai perilaku pondasi, yakni perilaku yang dilakukan oleh subjek dapat menjadi gambaran perilaku agresif pada masa dewasa dan menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

dampak positif dari perilaku agresif yang diakibatkan oleh keempat subjek adalah pada situasi tertentu subjek merasa bersalah akan perilaku agresif yang telah dilakukannya kepada orang lain. Adanya perasaan bersalah ini menandakan bahwa sosial emosional subjek mulai berkembang. Adapun perasan bersalah tersebut dilihat dari bersedianya subjek untuk meminta maaf kepada teman yang menjadi korban perilaku agresif mereka.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu observasi terhadap aktivitas anak di lingkungan luar rumah, khususnya di Taman Kanak-kanak tempat subjek belajar, tidak bisa dilakukan karena kondisi pandemic covid-19. Instrumen wawancara yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan wawancara dengan orangtua subjek.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian di atas, disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif fisik dari subjek penelitian yaitu, subjek yang dengan sengaja melempar mainan, memukul, mendorong, dengan sengaja mencubit atau menjewer telinga, menendang dengan keras, menangis sambil berteriak ketika permintaannya yang tidak dituruti ibunya. Durasi perilaku agresif yang muncul dari subjek ketika di rumah sekitar 1 – 10 menit.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada subjek penelitian, menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perilaku agresif pada subjek adalah faktor internal yang berupa mencari perhatian, aktif, keinginan bercanda, emosi, dan lelah. Faktor eksternalnya yaitu meniru adegan yang ada di *game*, faktor lingkungan, dan faktor pola asuh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian, dampak perilaku agresif fisik yang ditimbulkan antaranya yaitu: (1) bagi dirinya sendiri berupa dijauhi oleh teman-temannya, lingkungan yaitu membuat orang lain merasa kesakitan, terkejut, menimbu lain berupa tidak boleh bermain untuk sementara dan dinasehati, serta membuat orang lain melakukan perlawanan kepada dirinya.

B. Saran

Berdasarkan perolehan data hasil dan kesimpulan penelitian bentuk, faktor penyebab, dan dampak dari perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir, disampaikan saran sebagai berikut ini.

1. Bagi orangtua

Orang tua dan keluarga hendaknya lebih meningkatkan perhatian dan kasih sayang serta menanamkan norma-norma sosial kepada subjek tetapi tidak berarti memanjakan

subjek dengan cara membela subjek secara berlebihan apabila membuat kesalahan, orangtua khususnya ayah subjek selalu berkomunikasi dan membangun rasa melindungi dan rasa keharmonisan kepada subjek agar perilaku agresif yang dimiliki subjek tidak bertambah parah. Kontrol terhadap kegiatan subjek juga sangat diperlukan agar subjek tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Orangtua hendaknya lebih memperhatikan dan menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak. Penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak akan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku anak dan mempersempit kemungkinan kemunculan perilaku agresif anak baik pada saat di rumah maupun di sekolah.

- 2. Guru hendaknya tetap mempertahankan dalam memberikan teladan yang baik kepada anak dalam berperilaku dan berbicara serta selalu mengawasi, membimbing apa yang anak lakukan agar anak mengerti mana perilaku yang baik yang bisa dilakukan serta memperkecil kesempatan untuk anak memunculkan perilaku agresif. Perlunya guru untuk selalu mengawasi anak-anak yang menjadi korban atas perilaku tersebut agar tidak terluka, merasa takut untuk sekolah bahkan mengalami rasa trauma terhadap sekolah.
- 3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan sebab-sebab terjadinya perilaku agresif pada anak usia dini, khususnya agresif fisik. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, dapat menggunakan jenis dan metode penelitian yang lain. Selain itu, peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dapat menggunakan wilayah yang berbeda. Hal ini dikarenakan wilayah generalisasi penelitian ini terbatas sehingga hasil penelitian juga hanya berlaku untuk suatu ruang lingkup saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Yogyakarta: Kanisius.
- Bachri, Bachtiar S. (2005). Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanakkanak, Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak, Jilid 1. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. 2013. Perkembangan Anak, edisi keenam. Jakarta : Erlangga din, Z. (2005). Penghakiman Massa. Jakarta : Erlangga.
- Izzaty, Rita Eka, et.al. (2008). Perkembangan peserta didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Izzaty, Rita Eka. (2005). Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Juwarni. (2013). Pengaruh Playstation Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di MI Tarbiyatussibyan Karangrayung Grobogan Tahun Ajaran 2012/2013 Tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- MURTI, RATIH TEJA. (2015) "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berperilaku Agresif " (Studi Kasus 2 Anak Di TK Minggiran Yogyakarta). Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Netrasari, Elvia. (2015). Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren. Bimbingan dan Konseling, 5, 1-10.
- Nurcahyani, A. 2015."Pola Perilaku Menonton Televisi pada anak berperilaku agresif di kelompok B TK Darma Bakti IV Ngabel Kasihan Bantul". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nova, etriza. (2018). Mengurangi Perilaku Agresif Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran (Penelitian Kuantitatif) di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Kec. Batipuh, Kab. Tanah Datar. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangka
- Pangarsa, Nara Jati. (2018). Identifikasi faktor penyebab perilaku agresif pada siswa kelas 8 smp negeri 4 ngaglik (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik). Skripsi. Tidak diterbitkan. Program studi bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta.
- Rasyid, Harun dkk.. (2009). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Santrock, John W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*.(edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

- Semiawan, C. (2000). Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Pra Sekolah dan SD). Jakarta: PT Prenhallindo.
- Suharmini, Tin. (2002). Terapi anak tunalaras. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Sunarto.(2013)Perkembangan Peserta Didik.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi antar pribadi tinjauan psikologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, M. (2004). Psikologi pembelajaran dan pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syamsu, Yusuf. (2014) Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N.A. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Arruz Media.